

PENDEKATAN STRUKTURAL DAN MORAL TERHADAP CERPEN ANAK YANG HILANG KARYA TASYA AFERTA RAHMI

Indria Rahma Syafri¹, Fitria Sri Kurniawati², Abdurahman³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

E-mail: indriarahmasyafri652@gmail.com¹, Fitriasrikurniawati@gmail.com²
Abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id³.

ABSTRACT

This study aims to analyze the structural elements and moral values contained in the short story Bersemayam by Zahro Syaquilla Ar using structural and moral approaches. The structural approach is used to reveal the integration of intrinsic elements, such as theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, and message that form the overall meaning of the story. The moral approach is used to examine the values of life conveyed by the author through events, words, and actions of the characters. This study uses a qualitative descriptive method with the technique of reading and recording data from the short story text. The results show that the short story Bersemayam has a coherent and meaningful story structure. The themes of true love and eternal loyalty are reinforced by loving characters, a gentle plot, and a melancholic atmosphere. From a moral perspective, this story presents noble values such as loyalty, sincerity, sacrifice, compassion, and responsibility in family life. These values are conveyed subtly and touchingly through the characters and events in the story. Thus, the structural and moral approaches complement each other in revealing the beauty of form and depth of meaning in literary works. The short story Bersemayam not only presents a touching story, but also provides life lessons about the meaning of true love and eternal sincerity.

Keywords: Short story, Structural Approach, Moral Approach

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis cerpen Anak yang Hilang karya Tasya Aferta Rahmi dengan memanfaatkan dua pendekatan kritis, yakni pendekatan struktural dan pendekatan moral. Pendekatan struktural digunakan untuk menelaah keterpaduan unsur intrinsik tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat yang bersama-sama membangun kesatuan makna dalam cerita. Sementara itu, pendekatan moral dipakai untuk mengidentifikasi nilai-nilai etis, ajaran kemanusiaan, serta norma sosial yang terkandung dalam alur naratif.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama berupa teks cerpen yang dimuat di Ruang Sastra pada tanggal 24 Agustus 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya mengungkap bentuk kehilangan secara fisik, tetapi juga memperlihatkan keretakan hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam dinamika perubahan sosial dan budaya masa kini. Berbagai simbol seperti langit senja, foto anak, dan ponsel yang tak pernah berdering berfungsi sebagai unsur estetis sekaligus penanda nilai moral dalam cerita.

Keterpaduan antara struktur naratif dan muatan etis tersebut menegaskan bahwa karya sastra meskipun bersifat fiktif mampu mencerminkan realitas sosial dan menghadirkan pesan universal mengenai cinta, komunikasi, keikhlasan, serta tanggung jawab dalam keluarga. Dengan demikian, cerpen ini bukan hanya menawarkan pengalaman membaca, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dalam konteks modern.

Kata kunci: pendekatan struktural, pendekatan moral, cerpen, kehilangan emosional, nilai keluarga, simbolisme

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai hasil estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampai nilai dan refleksi kemanusiaan. Sejalan dengan pandangan Teeuw (1988), sastra merupakan cerminan batin manusia yang menggambarkan pergulatan antara harapan dan kenyataan, antara idealisme dan rasa putus asa. Dalam arus modernitas yang kian menipiskan batas antara kehidupan digital dan interaksi nyata, sastra tetap menjadi ruang personal bagi manusia untuk merenungkan diri, mengasah empati, dan memahami kerumitan relasi sosial khususnya dalam lingkup terkecil, yakni keluarga. Salah satu karya yang relevan untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah cerpen Anak yang Hilang karya Tasya Aferta Rahmi yang dipublikasikan di Ruang Sastra pada 24 Agustus 2025.

Cerpen ini mengangkat kisah Bu Tuti, seorang ibu desa yang menanti kehadiran Ratih anak tunggalnya yang telah lama merantau ke kota. Kehilangan dalam cerita ini bukan berupa kematian, melainkan bentuk kehilangan modern yang tidak tampak: renggangnya hubungan emosional, menurunnya perhatian, dan pudarnya komunikasi. Ratih memang masih hidup, namun kehadirannya hanya tersisa dalam memori dan doa ibunya. Fenomena semacam ini semakin sering dijumpai dalam kehidupan kontemporer, ketika kesibukan, tuntutan ekonomi, dan perubahan nilai budaya menyebabkan generasi muda menjauh secara emosional dari keluarga mereka. Dalam sudut pandang sosiologis, kondisi ini sejalan dengan konsep "*disembedding*" dari Giddens, yakni tercabutnya ikatan tradisional termasuk ikatan keluarga yang tergeser oleh individualisme dan pragmatisme masyarakat modern.

Untuk menggali makna mendalam dalam cerpen ini, analisis tunggal tidak memadai. Karena itu, penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan struktural dan pendekatan moral. Pendekatan struktural, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019), memandang karya sastra sebagai sistem yang padu, di mana makna lahir dari hubungan antarelemen intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Setiap unsur tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berhubungan untuk menghasilkan kesatuan bentuk dan makna. Di sisi lain, pendekatan moral berdasarkan Wulandari & Fitriani (2021) melihat karya sastra sebagai media penyampai nilai-nilai etis. Melalui karakter dan rangkaian peristiwa, sastra mampu menyampaikan ajaran tentang sikap yang baik, benar, dan pantas menurut norma sosial maupun spiritual.

Kombinasi kedua pendekatan ini membantu pembaca memahami bukan hanya bagaimana cerita dibentuk, tetapi juga alasan mengapa cerita tersebut penting dan relevan. Anak yang Hilang tidak sekadar menceritakan seorang ibu yang menunggu, tetapi juga menyampaikan kritik halus terhadap kehidupan modern yang lebih mengutamakan kesibukan daripada kehadiran emosional dalam keluarga. Di balik alurnya yang sederhana, cerpen ini menyimpan pesan moral yang berlaku universal dan tetap relevan di berbagai zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif unsur struktural dalam cerpen Anak yang Hilang, mengidentifikasi nilai moral yang tercermin dalam dinamika tokoh dan peristiwa, serta menjelaskan hubungan timbal balik antara struktur naratif dan pesan etis yang ingin disampaikan pengarang. Melalui kajian ini, diharapkan kontribusi baru dapat diberikan terhadap apresiasi sastra kontemporer Indonesia bahwa karya sastra tidak hanya menawarkan keindahan bentuk, tetapi juga kedalaman makna, serta menjadi pengingat bersama tentang pentingnya menjaga kedekatan keluarga di tengah derasnya perkembangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kajian sastra yang lebih menekankan penafsiran dan pemahaman makna secara mendalam, bukan pada penghitungan numerik sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Data utama penelitian berupa teks lengkap cerpen Anak yang Hilang yang diterbitkan di Ruang Sastra pada 24 Agustus 2025. Teks tersebut dibaca berulang kali untuk menangkap detail bahasa, nuansa emosional, serta simbol-simbol yang membentuk keseluruhan makna cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat dengan landasan hermeneutik struktural, yaitu membaca secara intensif, menandai unsur-unsur penting, mengelompokkan temuan, kemudian menafsirkan data dengan dukungan teori sastra. Unsur struktural seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat dianalisis satu per satu sebelum ditautkan kembali untuk melihat keterpaduannya sebagai sebuah sistem.

Setiap unsur tersebut kemudian ditelaah menggunakan perspektif moral untuk mengetahui kadar pesan etis yang terkandung di dalamnya baik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, kritik terhadap norma tertentu, maupun refleksi konflik manusia yang bersifat universal.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dengan memanfaatkan pemikiran para ahli, seperti konsep strukturalisme Teeuw (1988), teori simbolik Pradopo (2020), serta pemikiran Satinem (2019) dan Wulandari (2021) mengenai dimensi moral dalam karya sastra. Analisis ini juga mempertimbangkan kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia, khususnya dinamika keluarga di desa dan di kota yang relevan dengan konteks cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerpen “Anak yang Hilang” karya Tasya Aferta Rahmi memiliki bangunan cerita yang kokoh dan menyeluruh. Kisah ini menyoroti isu kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu rasa kehilangan serta kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun mampu menyentuh emosi, pengarang berhasil menghadirkan gambaran tentang realitas sosial masa kini, ketika hubungan orang tua dan anak kerap merenggang akibat jarak, kesibukan, dan perubahan zaman. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap makna cerita, analisis dilakukan dengan meninjau enam unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat.

1. Pendekatan Struktural

a. Tema

Tema dalam cerpen ini adalah kehilangan serta kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Tema tersebut menjadi landasan bagi seluruh rangkaian peristiwa dan emosi yang membentuk cerita. Melalui tokoh Bu Tuti, penulis menghadirkan gambaran seorang

ibu yang dipenuhi kerinduan dan ketulusan ketika harus menerima kenyataan bahwa anaknya telah pergi lama tanpa memberikan kabar. Rasa kehilangan yang dirasakan Bu Tuti bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional: hilangnya perhatian, komunikasi, dan kedekatan yang dulu begitu hangat. Tema ini sekaligus mencerminkan kondisi kehidupan modern, ketika banyak anak merantau dan secara perlahan menjauh secara emosional dari orang tua mereka.

Selain itu, tema kehilangan dalam cerpen ini memiliki makna simbolik yang lebih luas. Dalam ranah sosial, kehilangan tidak hanya dipahami sebagai ketidakhadiran seseorang, tetapi juga sebagai simbol mudarnya nilai kekeluargaan dan spiritualitas di tengah arus modernisasi. Cerpen ini secara halus mengingatkan pembaca bahwa perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup tidak seharusnya melemahkan hubungan batin dalam keluarga. Oleh karena itu, tema kehilangan berkembang menjadi bentuk refleksi terhadap perubahan nilai moral dan sosial yang terjadi di masyarakat masa kini.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Bu Tuti, seorang ibu yang menjalani hidup dalam penantian yang sangat panjang. Ia digambarkan sebagai pribadi yang sabar, lembut, dan penuh kasih, namun di balik itu menyimpan rasa sepi dan kecemasan. Melalui narasi pengarang, pembaca dapat merasakan betapa dalamnya perasaan Bu Tuti terhadap kerinduan yang tak terucapkan, harapan yang perlahan memudar, serta keikhlasan yang tumbuh di tengah duka. Sosok Bu Tuti menjadi lambang cinta seorang ibu yang tidak lekang oleh waktu dan keadaan apa pun.

Sementara itu, tokoh Ratih, anak Bu Tuti, digambarkan secara tidak langsung. Ia jarang muncul dalam dialog atau adegan, tetapi keberadaannya tetap kuat melalui kenangan dan harapan ibunya. Ratih menjadi representasi generasi muda masa kini yang akrab dengan dunia luar yang sibuk, lebih individualis, dan kadang melupakan keluarga. Tokoh ini mencerminkan pergeseran nilai dan prioritas hidup yang muncul akibat pengaruh globalisasi.

Selain dua tokoh utama tersebut, hadir pula tokoh-tokoh pendukung seperti Bu Rima dan para ibu lain di desa. Mereka berperan sebagai gambaran masyarakat pedesaan yang religius, tetapi terkadang suka ikut campur dan mudah percaya pada kabar burung. Melalui tokoh tambahan ini, pengarang menampilkan perbedaan antara kehidupan desa yang sederhana dengan kehidupan modern yang lebih kompleks dan memengaruhi perjalanan Ratih.

c. Alur / Plot

Cerpen “Anak yang Hilang” menggunakan alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Cerita dibuka dengan suasana sore menjelang magrib ketika Bu Tuti duduk di teras rumah sambil memandangi langit senja. Dari adegan awal ini, pengarang membawa pembaca masuk ke dalam ingatan Bu Tuti tentang masa lalu saat Ratih masih kecil, ceria, dan selalu berada di dekatnya.

Konflik mulai tampak ketika muncul gosip bahwa Ratih berubah setelah tinggal di kota dan menjalani gaya hidup yang tidak sesuai dengan harapan ibunya. Bu Tuti terjebak dalam pergulatan batin antara percaya dan tidak percaya, antara tetap berharap atau menerima kemungkinan pahit yang beredar. Puncak cerita muncul ketika Bu Tuti mulai menyadari bahwa Ratih tidak akan kembali lagi, baik secara fisik maupun emosional. Cerita ditutup dengan suasana penuh kepasrahan: Bu Tuti kembali menatap langit senja dengan doa pelan, sebagai simbol keikhlasannya melepaskan sang anak.

Paduan alur masa kini dan kilas balik membuat pembaca bisa merasakan pergolakan psikologis tokoh utama. Alur yang bergerak melingkar ini menegaskan bahwa perjalanan waktu dalam cerita tidak hanya mengikuti urutan kejadian, tetapi juga mencerminkan perjalanan batin seorang manusia.

d. Latar

Latar dalam cerpen ini memegang peran penting dalam membangun suasana dan memperdalam makna cerita. Latar waktu banyak berfokus pada sore menjelang magrib

dan malam hari, yang menunjukkan masa peralihan antara terang dan gelap sejalan dengan kondisi batin Bu Tuti yang berada di antara harapan dan rasa kehilangan. Senja hadir sebagai simbol bahwa waktu seolah mendekati akhir, melambangkan cinta Bu Tuti yang perlahan meredup tetapi tidak pernah benar-benar padam.

Latar tempat mencakup rumah Bu Tuti, area persawahan, pasar, serta persimpangan jalan. Rumah menjadi ruang pribadi yang sarat kenangan; sawah menggambarkan kesederhanaan serta keteguhan hidup orang desa; sementara persimpangan jalan merepresentasikan ketidakpastian dan berbagai pilihan yang harus dihadapi manusia dalam perjalanan hidupnya.

Sementara itu, latar sosial menggambarkan masyarakat desa tradisional yang religius, namun masih mudah dipengaruhi oleh opini sosial dan kabar burung. Kehidupan masyarakat desa ini berlawanan dengan dunia modern yang dijalani Ratih di kota. Kontras kedua lingkungan tersebut memperkuat konflik batin Bu Tuti antara mempertahankan nilai-nilai lama dan menerima kenyataan baru yang dibawa perubahan zaman.

e. Sudut Pandang

Cerpen ini memakai sudut pandang orang ketiga terbatas, yang berfokus pada pengalaman batin Bu Tuti. Dengan sudut pandang ini, pembaca diajak memahami dunia melalui perasaan dan pikiran tokoh utama, tetapi tetap memperoleh jarak yang cukup untuk melihat peristiwa secara objektif. Pemilihan perspektif tersebut membuat emosi Bu Tuti tersampaikan dengan kuat dan meyakinkan. Pembaca bisa ikut merasakan kesedihan dan kerinduan yang dialaminya tanpa perlu dijabarkan secara eksplisit oleh pengarang

f. Amanat

Amanat utama yang ingin disampaikan cerpen ini adalah pentingnya menjaga hubungan, komunikasi, dan kasih sayang dalam keluarga. Cerita ini mengingatkan bahwa kehilangan tidak selalu terjadi karena kematian, tetapi juga dapat muncul dari renggangnya hubungan akibat kurangnya perhatian antara orang tua dan anak. Penulis menegaskan bahwa kesibukan dan perkembangan teknologi tidak boleh menjadi penghalang untuk saling memahami dan memberi kasih sayang.

Selain itu, tersirat pula pesan tentang keikhlasan dan keteguhan hati seorang ibu. Bu Tuti menunjukkan bahwa cinta sejati tidak hanya tampak dari kehadiran fisik, melainkan juga melalui doa, kesabaran, dan kemampuan memaafkan. Pesan moral ini bersifat universal sehingga dapat dipahami dan diterima oleh pembaca dari berbagai latar budaya.

2. Pendekatan Moral

Nilai moral utama dalam cerpen ini adalah tanggung jawab emosional dalam hubungan keluarga. Cerita ini secara halus menegur sikap anak yang sering “melupakan” orang tua dengan alasan kesibukan. Kritik tersebut tidak disampaikan melalui nasihat langsung, tetapi melalui kesunyian dan penderitaan yang diam-diam ditanggung Bu Tuti.

Nilai berikutnya adalah keikhlasan sebagai bentuk tertinggi dari cinta seorang ibu. Bu Tuti tidak menuntut Ratih untuk pulang; ia hanya memanjatkan doa agar anaknya mendapat kebahagiaan. Sikap ini mencerminkan ajaran spiritual Jawa dan Islam, bahwa cinta sejati lebih kepada kemampuan melepaskan daripada memaksa atau mengikat.

Nilai ketiga adalah kritik terhadap hubungan semu yang diciptakan teknologi modern. Ponsel yang seharusnya menjadi sarana komunikasi justru menjadi tanda kehampaan karena tidak pernah berdering. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak bisa menggantikan kehadiran nyata; pesan singkat tetap tidak bisa menyamai hangatnya pelukan dan perhatian langsung

3. Keterpaduan Pendekatan Struktural dan Moral

Keterpaduan antara pendekatan struktural dan moral dalam penelitian ini tampak pada cara keduanya saling mengisi untuk mengungkap makna cerita secara lebih menyeluruh. Analisis struktural terlebih dahulu dipakai untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat

dirangkai dan saling berkaitan sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Setelah pola hubungan antarunsur tersebut dipahami, barulah pendekatan moral diterapkan untuk melihat bagaimana komposisi struktur tersebut memunculkan nilai-nilai etis yang ingin disampaikan pengarang.

Pesan moral tidak dilihat sebagai sesuatu yang berdiri terpisah, tetapi lahir dari cara cerita disusun. Misalnya, penggunaan alur campuran bukan hanya berfungsi mengatur ritme cerita, tetapi juga menegaskan adanya ketegangan emosional antara ibu dan anak. Demikian juga, kehadiran simbol-simbol seperti ponsel yang tak pernah berdering, langit senja, atau foto lama bukan sekadar unsur estetis; simbol-simbol itu sekaligus merefleksikan kritik moral mengenai melemahnya komunikasi keluarga di tengah kehidupan modern.

Karena itu, pendekatan struktural menjelaskan bagaimana makna tersusun, sedangkan pendekatan moral mengungkap pesan apa yang ingin ditegaskan melalui penyusunan struktur tersebut. Keduanya kemudian menyatu menjadi dasar analisis yang lebih komprehensif: cerpen Anak yang Hilang tidak hanya kuat dalam bangunan naratifnya, tetapi juga sarat pesan kemanusiaan yang relevan dengan kondisi sosial saat ini. Melalui kombinasi dua pendekatan ini, pemahaman terhadap cerita menjadi lebih dalam dan tidak terpotong-potong.

KESIMPULAN

Cerpen Anak yang Hilang karya Tasya Aferta Rahmi merupakan salah satu contoh karya sastra kontemporer yang mampu memadukan unsur bentuk dan isi dengan sangat selaras. Melalui pendekatan struktural, terlihat bahwa seluruh unsur intrinsik mulai dari tema, tokoh, alur, latar, hingga simbol bekerja bersama dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Sementara itu, jika dianalisis menggunakan pendekatan moral, tampak bahwa di balik alur cerita yang sederhana, tersimpan pesan universal tentang pentingnya cinta, komunikasi, dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga.

Cerpen ini juga menjadi gambaran sosial yang relevan dengan kondisi masa kini. Pada zaman ketika alasan “sibuk” sering dijadikan pembenaran untuk mengabaikan orang tua, cerita ini mengingatkan pembaca bahwa kehadiran emosional jauh lebih berarti dibanding sekadar kehadiran fisik. Dalam konteks pendidikan karakter, cerpen ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk menumbuhkan empati, rasa hormat, serta kesadaran mengenai pentingnya menjaga keharmonisan keluarga.

Walaupun penelitian ini menitikberatkan pada analisis struktural dan moral, kajian selanjutnya dapat diperluas menggunakan pendekatan psikoanalisis (misalnya melihat konflik batin antara ibu dan anak), pendekatan feminis (mengkaji posisi ibu dalam budaya patriarki), atau pendekatan sosiokultural (menelaah dampak urbanisasi terhadap pola hubungan keluarga). Namun, sesuai prinsip pendekatan struktural, keseluruhan makna dalam cerpen Anak yang Hilang tetap berporos pada keseimbangan antara kata, emosi, dan nilai. Harmoni inilah yang membuat karya ini tidak hanya layak dibaca, tetapi juga direnungkan dan dirasakan secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Abdurahman, M.Pd., selaku dosen mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, atas arahan, masukan yang membangun, serta dukungan akademik yang terus diberikan. Penghargaan juga ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa, para pustakawan, dan pihak Ruang Sastra yang telah memublikasikan karya Tasya Aferta Rahmi, sehingga analisis akademik ini dapat disusun. Harapannya, tulisan sederhana ini mampu menambah khazanah kajian sastra Indonesia, terutama dalam memahami dinamika hubungan keluarga dalam karya prosa kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wulandari, F., & Fitriani, R. (2021). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen Lelaki Tua di Pojok Surau karya Taufiq Ismail. *Jurnal Stilistika*, 6(2), 145-155.
- Rahmi, T. A. (2025, 24 Agustus). *Anak yang Hilang*. Ruang Sastra. <https://ruangsastra.com/34718/anak-yang-hilang/>
- Pradopo, R. D. (2020). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Deepublish.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.